

Research Article

Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Dinamika Sosial Masyarakat

Nazahah Ulin Nuha,¹ Tobroni,² Faridi

1. Universitas Muhammadiyah Malang, nazahahulinnuha01@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Malang, tobroni@umm.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Malang, faridi_umm@umm.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Nazahah Ulin Nuha, Tobroni, and Faridi. 2024. "Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Sosial Masyarakat". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):611-22. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/929.

Abstract: Sociology is a study of the field of education that leads to an understanding of the relationship between sociology, namely society and education. This research aims to investigate Islamic religious education from the point of view of a sociological approach. The important role of Islamic religious education to the community environment. The method used is library research, followed by analysis and objective presentation of data findings. The research findings show a variety of perspectives on Islamic religious education in a sociological context, in line with the general diversity in sociological studies. This diversity signifies the importance of a sociological approach in understanding religion, especially since many religious teachings are related to social issues. Religious attention to social issues encourages them to understand the social sciences as a means of understanding religious teachings. The sociological approach to religion makes it easier to understand, especially for those who are not too familiar, because it recognizes that Islamic religious education is also influenced by social interests, such as relevance in society, brotherhood, peace, and tolerance.

Keyword: Islamic Education, Society, Sociology

Abstrak: Sosiologi merupakan suatu studi terhadap bidang pendidikan yang mengarah pada pemahaman hubungan antara sosiologi yaitu masyarakat dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pendidikan agama Islam dari sudut pandang pendekatan sosiologis. Peran penting pendidikan agama Islam terhadap lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), diikuti dengan analisis dan penyajian objektif hasil temuan data. Temuan penelitian menunjukkan variasi perspektif terhadap pendidikan agama Islam dalam konteks sosiologis, sejalan dengan keragaman umum

Nazahah Ulin Nuha, Tobroni, Faridi

dalam kajian sosiologi. Keberagaman ini menandakan pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama, terutama karena banyak ajaran agama yang terkait dengan isu-isu sosial. Perhatian agama terhadap masalah sosial mendorong mereka untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai sarana untuk memahami ajaran agama. Pendekatan sosiologis terhadap agama mempermudah pemahaman, terutama bagi mereka yang belum terlalu *familiar*, karena mengakui bahwa pendidikan agama Islam turut dipengaruhi oleh kepentingan sosial, seperti relevansi dalam masyarakat, persaudaraan, perdamaian, dan toleransi.

Kata kunci: PAI, Masyarakat, Sosiologi

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan diversifikasi masyarakat, pendidikan agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu muslim. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam modern adalah bagaimana mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan sosial menjadi krusial untuk memahami cara pendidikan agama Islam dapat relevan dengan realitas sosial sekitarnya (Khoiruman, 2020). Studi multidisipliner dalam bidang ini memungkinkan peneliti dan pendidik untuk menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan pendidikan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan dengan masyarakat modern (Mawardi, 2016).

Pandangan para sosiolog, agama bukan hanya sekadar seperangkat kepercayaan atau ritual keagamaan, tetapi juga sebuah fenomena sosial yang memengaruhi struktur dan dinamika masyarakat. Berbagai teori sosiologis, seperti fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik, menyajikan sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana agama berinteraksi dengan elemen-elemen sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), memahami perspektif sosiologis terhadap agama membantu kita melihat bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama Islam dapat diintegrasikan dalam kehidupan sosial masyarakat (Rambe et al., 2021).

Perubahan yang terjadi pada era ini berlangsung dengan cepat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial. Perubahan ini menjadi perhatian khusus ketika respons terhadap perubahan tersebut bersifat negatif. Permasalahan sosial yang muncul meliputi berbagai hal seperti kemiskinan, kenakalan remaja, pengangguran, penyebaran berita palsu (hoax), dan kelompok-kelompok ekstrem. Untuk mengatasi masalah-masalah sosial ini, pembelajaran agama Islam memainkan peran penting.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan dan pengembangan masyarakat madani. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang Islam kepada peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. H. Jalaluddin mengidentifikasi beberapa fungsi agama dalam masyarakat, termasuk fungsi edukatif (pendidikan), fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi kontrol sosial, dan fungsi sublimatif (mengubah emosi, tidak hanya yang bersifat agama, tetapi juga yang bersifat duniawi) (Rofifah, 2020).

Pembelajaran agama Islam dianggap sebagai landasan kehidupan manusia. Ini merupakan proses yang berbasis pada kehendak individu, dengan karakteristik dan sifat khusus seperti penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai yang mencerminkan sikap dan moralitas baik secara lahiriah maupun batiniah. Pembelajaran agama Islam juga membentuk kepekaan individu, sehingga perilaku sehari-hari diwarnai oleh nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam. Dengan adanya pendidikan agama Islam, masyarakat dapat merespons masalah-masalah sosial dengan lebih baik (Hasnawati, 2020).

Kajian materi PAI sangat relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini. Globalisasi, teknologi, dan dinamika sosial telah menciptakan tantangan dan peluang baru dalam pendidikan agama. Masyarakat yang multikultural dan multireligius membutuhkan pendekatan PAI yang inklusif, mengakui keragaman dan mempromosikan toleransi antar umat beragama. Di samping itu, dalam konteks yang terkadang penuh konflik, pendidikan agama juga memiliki potensi besar untuk mempromosikan perdamaian dan persaudaraan, mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan memahami antarindividu (Mahsun, 2019).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah melalui sudut pandang sosiologi. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami akar permasalahan sosial secara lebih mendalam, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan struktural yang mungkin menjadi penyebabnya. Dengan demikian, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika sosial, upaya penanggulangan terhadap masalah-masalah tersebut dapat diarahkan dengan lebih tepat dan efisien.

Pendekatan sosiologi merupakan bagian yang esensial dalam memahami agama. Hal ini karena pembelajaran agama dapat dipahami dengan baik dan akurat melalui perspektif ilmu sosiologi. Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan hubungan antara individu dalam masyarakat (Habib Abdillah & Diana Devi, 2020). Dalam kajiannya, sosiologi mengeksplorasi kondisi masyarakat termasuk strukturnya, susunan, dan berbagai tanda sosial yang berkaitan satu sama lain. Melalui ilmu sosiologi, fenomena sosial dapat diurai dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya hubungan sosial, dinamika masyarakat, dan keyakinan yang mendasari terbentuknya norma-norma ini. Dengan menerapkan pendekatan sosiologi, pembelajaran agama Islam dapat diterapkan dan dipahami dengan baik oleh individu. Agama pun menjadi lebih mudah dimengerti karena agama sendiri diberikan dalam konteks sosial.

Pada tulisan ini hendak dibahas terkait Agama dalam pandangan para sosiolog, kajian materi PAI dan relevansinya dengan perkembangan masyarakat, kajian materi PAI untuk perdamaian dan persaudaraan dan kajian materi PAI dalam perspektif multikulturalisme dan toleransi. Maka dalam hal ini implementasi ataupun kontribusi ilmu sosial semacam sosiologi melalui bermacam pendekatan sosiologi saat pembelajaran agama Islam. Tujuan riset ini ialah memperoleh data kepustakaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan sosiologi pada pembelajaran agama Islam. Serta pada kesimpulannya melalui riset inilah pembaca memperoleh faedah berbentuk uraian yang berkaitan dengan implementasi pendekatan sosiologi pada pembelajaran agama Islam sehingga dapat mengamalkannya di kehidupan.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode riset kepustakaan, yang dikenal juga dengan istilah riset library. Pendekatan ini menggunakan literatur untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan pendekatan sosiologis dalam pembelajaran agama Islam untuk membangun kepribadian manusia. Penelitian ini akan mengumpulkan informasi melalui riset dokumentasi. Riset dokumentasi di sini mengacu pada pengumpulan informasi tanpa harus pergi ke lokasi langsung, tetapi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait tema penelitian. Sumber informasi yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan (Adlini et al., 2022).

Metode pengumpulan informasi melibatkan identifikasi buku, jurnal yang diakses melalui internet, serta sumber-sumber terkait lainnya. Setelah semua informasi terkumpul, dilakukan analisis terhadap data tersebut. Proses analisis melibatkan beberapa metode, di antaranya: (a) Analisis Deskriptif: Proses ini mencakup pengurutan dan penggabungan informasi yang kemudian dianalisis. Dari data yang terkumpul, akan diidentifikasi kunci permasalahan yang sedang diteliti. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk kutipan informasi sebagai gambaran dari laporan yang dibuat. (b) Analisis Isi: Dalam metode ini, analisis isi menggunakan teknik analisis konten. Ini berarti informasi deskriptif dianalisis sesuai dengan isinya. Analisis ini bertujuan untuk menciptakan inferensi tertentu dan informasi yang valid dengan memperhatikan konteks penelitian dengan seksama. Demikianlah pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelajahi pendekatan sosiologis dalam pembelajaran agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam pandangan para sosiolog

Dalam pandangan para sosiolog, agama bukan hanya suatu sistem kepercayaan atau praktik ibadah, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang mempengaruhi struktur dan dinamika masyarakat. Beberapa aspek penting dari pandangan sosiologis terhadap agama melibatkan (Hamali, 2017): (1) Agama sebagai Institusi Sosial, Sosiolog melihat agama sebagai sebuah institusi sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Agama memiliki aturan dan tata cara yang memengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi dan mengatur kehidupan sehari-hari. Agama menciptakan norma-norma yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat, membentuk fondasi dari kehidupan sosial bersama (Araniri, 2019). (2) Integrasi Sosial, Agama sering kali berfungsi sebagai kekuatan pengintegrasian sosial. Melalui ritual keagamaan dan norma-norma moral, agama membantu membentuk solidaritas sosial di antara para penganutnya. Agama juga dapat menciptakan identitas sosial dan mempersatukan komunitas. (3) Ketegangan dan Konflik Sosial, Meskipun agama memiliki potensi untuk menyatukan, ia juga dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik sosial. Perbedaan keyakinan agama kadang-kadang menjadi dasar bagi konflik antar kelompok atau komunitas, yang dapat dianalisis oleh para sosiolog untuk memahami akar dari konflik ini. (4) Agama sebagai Kontrol Sosial, Agama sering kali menyediakan norma-norma moral dan etika yang mengontrol perilaku individu dan masyarakat. Konsep dosa dan pahala, serta janji surga dan hukuman neraka, menjadi motivasi bagi orang untuk mematuhi norma-norma sosial, menjadikan agama sebagai alat kontrol sosial. (5) Transformasi Sosial, Para sosiolog juga

memperhatikan bagaimana agama dapat berubah seiring waktu dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Transformasi dalam masyarakat sering kali mempengaruhi interpretasi dan praktik agama, dan sebaliknya, agama juga dapat mempengaruhi arah transformasi sosial. (6) Agama dalam Masyarakat Modern, Dalam masyarakat modern, agama tetap relevan meskipun terjadi sekularisasi. Sosiolog memperhatikan bagaimana agama terus berperan dalam kehidupan sosial, meskipun mungkin dalam bentuk-bentuk yang berbeda, seperti peran agama dalam politik, pendidikan, atau kesehatan .

Di sisi lain, kepercayaan terhadap agama juga dianggap sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang memiliki sifat adikodrati, seolah-olah turut menyertainya dalam lingkup kehidupan. Agama membawa nilai-nilai kehidupan bagi individu dan lingkungannya, serta memengaruhi hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, agama memiliki karakteristik sebagai penyatuan aspirasi manusia yang paling tinggi, sebagai sumber moralitas yang melimpah, sebagai fondasi tatanan sosial, dan sebagai pembawa kedamaian batin individu, serta sebagai elemen yang memuliakan dan membentuk manusia menjadi makhluk beradab. Kesemuanya ini mencerminkan realitas bahwa agama merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia, baik dari perspektif individu maupun kelompok (Mawardi, 2016).

Secara esensial, definisi agama dapat dijelaskan sebagai suatu rangkaian aturan yang mengatur interaksi manusia dengan alam gaib, khususnya dalam kaitannya dengan Tuhan, serta mengatur interaksi antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Agama, dalam perspektif sosiologi, dianggap sebagai fenomena umum yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, baik itu individu maupun kelompok, di seluruh dunia. Dalam pengertian ini, agama menjadi salah satu elemen dalam struktur sosial suatu masyarakat yang berfungsi untuk membentuk dan mengatasi tantangan-tantangan yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, dalam perspektif sosiologi, agama dianggap sebagai kategori sosial dan manifestasi tindakan empiris. Dalam konteks ini, agama didefinisikan dengan ciri khas ekspresi universal: ekspresi teoretis dalam bentuk kepercayaan (sistem kepercayaan), ekspresi praktis sebagai sistem ibadah (sistem persembahan), dan ekspresi sosiologis sebagai sistem hubungan sosial (sistem relasi sosial) (Rahmawati et al., 2021).

Para sosiolog mendekati agama dengan perspektif analitis, mencari untuk memahami bagaimana agama mempengaruhi individu dan masyarakat secara kolektif. Dengan cara ini, pandangan sosiologis terhadap agama memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika kompleks antara keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku dalam konteks sosial.

Kajian Materi PAI dan relevansi dengan perkembangan masyarakat

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moral individu muslim, sekaligus memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Kajian materi PAI dan relevansinya dengan perkembangan masyarakat dapat diuraikan melalui beberapa dimensi penting (Kurniawati et al., 2023): (1) Integrasi Nilai-Nilai Agama dengan Nilai Sosial, Salah satu aspek penting dalam kajian materi PAI adalah integrasi nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kajian ini memungkinkan penanaman nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, individu yang terdidik dengan benar dalam materi PAI dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai positif. (2) Pendidikan Agama sebagai Pemersatu Masyarakat, Kajian materi PAI mencakup pemahaman tentang ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial. Melalui pemahaman ini, PAI dapat memainkan peran penting dalam mempersatukan masyarakat yang heterogen. Agama Islam memberikan dasar bagi kerjasama, saling pengertian, dan toleransi antaranggota masyarakat dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. (3) Pendidikan Agama dalam Konteks Perdamaian dan Persaudaraan, Studi mengenai materi PAI juga melibatkan penerapan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan dalam situasi konflik. Kajian ini membantu menggali konsep-konsep seperti musyawarah, tawar-menawar, dan rekonsiliasi dalam konteks keberagaman masyarakat. Sebagai contoh, pendidikan agama dapat mengajarkan pentingnya dialog antarumat beragama dan membangun pemahaman yang mendalam untuk mengurangi konflik antaragama. (4) Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikulturalisme dan Toleransi, dalam masyarakat yang semakin multikultural, kajian materi PAI juga harus mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan. Melalui pendidikan agama, individu diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Ini menciptakan landasan penting bagi masyarakat yang inklusif dan toleran (Ubaidillah & Khumidat, 2018). (5) Pendidikan Agama sebagai Penanggulangan Terhadap Tantangan Sosial, Kajian materi PAI juga mencakup pemahaman tentang bagaimana agama dapat menjadi solusi bagi tantangan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan konflik sosial. Pendidikan agama yang relevan dan kontekstual dapat memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah-masalah sosial ini melalui aksi sosial yang terinspirasi oleh nilai-nilai agama.

Melalui kajian materi PAI yang holistik dan kontekstual, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga merupakan landasan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlangsungan sosial masyarakatnya.

Kajian Materi PAI untuk perdamaian dan persaudaraan

Arti dari kata "damai" bervariasi tergantung pada konteksnya. Perdamaian bisa merujuk pada kesepakatan untuk menghentikan perang, ketiadaan konflik bersenjata, atau periode ketenangan di mana tidak ada pertempuran. Damai juga dapat menggambarkan keadaan ketenangan, seperti yang sering terjadi di tempat terpencil yang memungkinkan orang untuk tidur atau bermeditasi. Selain itu, damai juga dapat mengacu pada keadaan emosional yang tenang dan akhirnya bisa mencakup kombinasi dari definisi-definisi tersebut.

Demikian pula, perdamaian diakui sebagai salah satu karakteristik inti dalam ajaran agama Islam. Islam, yang memiliki makna salam (kedamaian/keselamatan), mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam berinteraksi dengan sesama. Perdamaian dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada ketiadaan perang atau kekerasan semata. Perdamaian yang sejati tercermin dalam penerapan nilai-nilai kemanusiaan universal dan prinsip-prinsip keadilan sosial. Dalam konteks kehidupan

beragama, sikap toleransi dianggap sebagai syarat penting bagi setiap individu yang menginginkan kehidupan bersama yang aman dan penuh saling penghargaan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa akan terjadi interaksi dan pemahaman yang baik di antara anggota masyarakat beragama mengenai batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial, mengakomodasi berbagai perbedaan seperti suku, ras, agama, dan keyakinan (AL FĀRŪQĪ, 2019).

Manusia, menurut keyakinan, memiliki akal dan nafsu yang dianugerahi oleh Tuhan untuk menjaga bumi dari kerusakan. Agama dianggap sebagai keseimbangan antara dua kekuatan ini. Oleh karena itu, dalam keyakinan ini, Tuhan mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyebarkan ajaran yang menjadi penerang manusia dalam perjalanan hidupnya (Sahrul Takim, Adiyana Adam, 2022).

Islam muncul sebagai penyelamat dunia, dikenal sebagai Rahmatan Lil 'Alamin. Setiap ajaran Islam dianggap memiliki nilai kebenaran yang tak terbantahkan. Agama ini bertujuan menciptakan perdamaian di bumi agar manusia dan semua makhluk Allah dapat hidup dalam sejahtera. Dalam konteks epistemologi, Islam memiliki arti penyerahan diri, pasrah, patuh, dan tunduk kepada kehendak Allah. Ini adalah agama yang dianggap membawa keberkahan bagi para penganutnya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat .

Sedangkan persaudaraan atau ukhuwah berasal dari akar kata "akhun" yang berarti saudara, memiliki makna persaudaraan. Dalam Islam, ukhuwah adalah kesetaraan di antara manusia dan merupakan tanggung jawab seorang muslim untuk memuaskan orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka. Ini dianggap sebagai tindakan moral yang besar. Secara luas, ukhuwah melampaui batasan etnis, ras, agama, latar belakang sosial, dan keturunan. Ukhuwah secara hierarki mencakup pencarian pemahaman dan kerjasama yang optimal dalam melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan. Selain itu, ukhuwah juga mengacu pada hubungan keluarga, kesamaan golongan, keyakinan, agama, dan status sosial (Assayuthi, 2020).

Dalam Islam, persaudaraan (ukhuwwah) tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga berdasarkan keturunan, tetapi lebih dari itu, persaudaraan dalam Islam merujuk pada hubungan yang diikat oleh keyakinan (sesama muslim) dan kemanusiaan (sesama makhluk Allah SWT). Rasulullah SAW menjalankan contoh nyata tentang jenis persaudaraan ini, misalnya dengan mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang berbeda keyakinan dan berkerjasama dengan mereka.

Hadits tersebut mencerminkan hubungan yang sangat erat antara sesama muslim menurut Islam. Hubungan ini diibaratkan seperti bagian tubuh yang saling terkait, di mana setiap bagian membutuhkan yang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh yang lain, dan tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu bagian tubuh sakit, bagian tubuh lainnya juga merasakan sakit tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk mempromosikan perdamaian dan persaudaraan dalam masyarakat. Kajian mengenai materi PAI dalam konteks perdamaian dan persaudaraan membahas beberapa aspek penting: (1) Memahami Konsep Perdamaian dalam Islam, Kajian ini mencakup pemahaman mendalam tentang konsep perdamaian dalam ajaran Islam. Studi ini memfokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik melalui dialog (2) Mengajarkan Keterbukaan dan

Toleransi, Studi mengenai materi PAI harus mencakup pelajaran tentang keterbukaan terhadap perbedaan dan nilai-nilai toleransi. Memahami keyakinan dan praktik agama lain, serta menghormati perbedaan budaya dan pandangan, merupakan aspek penting dari pembelajaran agama Islam yang berkontribusi pada perdamaian dan persaudaraan. (3) Penekanan pada Keadilan dan Kesetaraan, Kajian materi PAI harus menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan di dalam masyarakat. Pembelajaran agama Islam yang mendalam mengenai konsep-konsep ini dapat memotivasi individu untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan merata. (4) Memahami Akar Konflik dan Solusi Damai, Pendidikan agama Islam harus membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang akar konflik dan solusi damai dalam konteks sejarah Islam. Kajian ini mencakup pengajaran tentang peran dialog, mediasi, dan negosiasi dalam menyelesaikan konflik, yang merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk perdamaian dan persaudaraan. (5) Membangun Keterampilan Komunikasi Antaragama, Pendidikan agama Islam harus mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman antaragama. Kajian ini mencakup pelatihan dalam dialog antaragama, pemahaman budaya, dan peningkatan kesadaran antaragama.

Melalui pendekatan yang mendalam terhadap kajian materi PAI untuk perdamaian dan persaudaraan, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan bersatu.

Kajian materi PAI dalam perspektif multikulturalisme dan toleransi

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pemahaman Islam secara menyeluruh. Ini berarti bahwa pelajaran PAI seharusnya tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan dalam ritual dan keyakinan tauhid, tetapi juga harus menekankan pada pengembangan akhlak sosial dan kemanusiaan. Selain itu, pendidikan agama Islam perlu mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, menghadapi keragaman masyarakat merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang membantu peserta didik menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat (Hasnawati, 2020).

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki tanggung jawab individual kepada Tuhan dalam hal ibadah, namun juga diharapkan untuk hidup secara sosial dengan berinteraksi dalam masyarakat demi memenuhi kebutuhan. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi, ras, dan keturunan di antara manusia, Islam menekankan agar perbedaan tersebut tidak ditekankan secara berlebihan. Hal ini bertujuan untuk mencegah konflik dan perpecahan dalam masyarakat (Radhyatul Hamidah, 2022).

Bagi para pengikut ajaran Islam, sikap toleransi atau tasamuh bukan hanya merupakan tindakan atau kewajiban, tetapi juga penerimaan dalam batas-batas tertentu. Toleransi dalam konteks keagamaan bagi umat Islam memiliki makna untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang terkait dengan batasan keimanan atau akidah mereka. Islam menghargai tinggi sikap toleransi antarumat beragama, sebagaimana yang ditegaskan dalam peringatan Al-Qur'an, "Bagimu agamamu dan Bagiku agamaku," serta "Tidak ada paksaan dalam beragama." Oleh karena itu, toleransi antarumat beragama merupakan usaha untuk mengembangkan kesadaran di kalangan umat

beragama agar dapat mengakui perbedaan keyakinan. Toleransi berarti menghormati keragaman agama, keyakinan, dan pandangan tanpa adanya tekanan untuk mengakui agama yang dianut oleh orang lain. Meskipun demikian, upaya penyebaran ajaran agama tetap perlu dilakukan, namun harus dilakukan dengan menghormati batasan-batasan keyakinan dan memberikan ruang bagi dialog yang menjelaskan justifikasi tanpa merendahkan keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama, dengan tujuan mencegah timbulnya konflik sosial (Ubaidillah & Khumidat, 2018).

Jika diperhatikan, pendidikan Multikultural dalam konsep ajaran Islam bukan menjadi hal yang aneh, karena substansi dari Multikultural adalah penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa dan adat istiadat. Dan Al-Qur'an sebagai acuan dogmatis umat Islam, banyak sekali berbicara masalah tersebut, diantaranya adalah: Pertama. Manusia memiliki kedudukan yang sama disisi Allah, meskipun berbeda suku, ras, budaya, yang membedakan adalah kualitas ketaqwaanya sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Hujurat 49 :13. Kedua. Islam senantiasa mengajarkan untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain yang berbeda latar belakang, hal ini bisa dilihat pada Q.S al-Kafirun 109: 1-6. Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Mishbah, tentang kandungan ayat ke enam dari surat al-Kafirun, beliau mengatakan bahwa ayat bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku adalah pengakuan eksistensi secara timbal-balik, sehingga masing-masing pihak (yang berbeda agama) dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Hal ini harus bisa dipahami karena absolutitas agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan diluar bagi yang tidak meyakinkannya.¹⁴ Artinya Islam sangat menghormati dan sangat toleransi terhadap eksistensi agama yang berbeda, Islam memberi kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk meyakini dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ketiga, Bahwa Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiya' 21: 107 Keempat. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan menegakkan keadilan meskipun kepada non muslim sebagaimana firman Allah Q.S al-Mumtahanah 60: 8. Dari ayat tersebut Jelas tidak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap radikal, berlaku dzalim, Subyektif, atau bersikap semena-mena terhadap umat agama lain selama mereka bersedia hidup rukun dan damai dengan umat Islam. Kelima, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap urusan sosial (Palopo et al., 2023).

Maka, jika direnungkan secara mendalam, bahwa pada hakekatnya Ibadah Mahdha yang di syariatkan Allah mengandung pesan – pesan sosial. Perintah puasa misalnya, di dalam puasa, seseorang orang digembleng menjadi manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu, seperti menjaga perasaan paling benar sendiri diantara sesama, menjaga perkataan yang fasiq kepada sesama, tidak sewenang kepada orang lain. Sholat juga demikian, seseorang yang sholat diharapkan menjadi pribadi yang bisa mencegah perbuatan yang keji dan munkar, rendah hati, menghormati dan menghargai orang lain. Disamping Aspek dogmatis tersebut, secara historis banyak bukti kalau Ajaran Islam juga membahas tentang pendidikan multikultural yang esensi ajarannya senantiasa mengajarkan seseorang untuk bisa saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan (Saodah, 2018).

Pertama, Esensi piagam madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bukti konkrit bahwa nabi sudah membentuk masyarakat yang multikultural dalam konteks pluralisme umat beragama dan budaya yang dihasilkan menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai upaya membangun peradaban dan keharmonisan hidup sesama manusia.¹⁵ Kedua, Nabi Muhammad senantiasa memberi motivasi umatnya untuk mencari ilmu, sekalipun kepada umat non muslim atau di wilayah negara lain yang mempunyai budaya yang berbeda. Dalam sebuah sabdanya misalnya, beliau menyuruh umat Islam untuk mencari ilmu meskipun sampai ke negeri cina. Meskipun hadits ini dhoif tidak ada salahnya bagi setiap muslim untuk mengambil nilai-nilai penting dari hadits tersebut. Dari sini juga bisa diketahui bahwa Islam tidak memilih dan memilah sumber ilmu pengetahuan itu berasal (terutama yang berkaitan dengan non syariah) Ketiga, Sejarah juga membuktikan bahwa pada zaman keemasan Islam di Spanyol, Umat Islam juga memberi kesempatan kepada non muslim untuk menimba Ilmu di perguruan tinggi milik umat Islam. Artinya pada masa tersebut pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik di negara tersebut.¹⁷ Dari penjelasan-penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan multikultural itu sudah ada dalam Islam lebih dahulu sebelum konsep-konsep pendidikan multikultural yang muncul dari barat itu ada (Adiyono et al., 2023).

Dalam konteks ajaran Islam, pendidikan multikultural bukanlah sesuatu yang asing. Prinsip multikulturalisme, yang mencakup penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan ras, suku, bahasa, dan budaya, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pertama, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah, yang dinilai berdasarkan ketaqwaannya bukan latar belakangnya (Q.S. Al-Hujurat 49:13).

Kedua, Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan mengakui keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun 109:1-6, di mana setiap orang diberi kebebasan untuk menjalankan keyakinannya tanpa memaksakan pandangan kepada orang lain. Islam menghargai eksistensi agama lain dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk mengamalkan keyakinan mereka.

Ketiga, Islam dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (Q.S. Al-Anbiya' 21:107). Keempat, umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik dan menegakkan keadilan, bahkan kepada non-Muslim (Q.S. Al-Mumtahanah 60:8). Tidak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap radikal atau memandang rendah pada orang lain, selama mereka hidup dengan damai dan rukun bersama umat Islam.

Selain itu, dalam konteks sejarah, tindakan Nabi Muhammad SAW membuktikan toleransi dan keberagaman dalam Islam. Pembuatan Piagam Madinah menunjukkan Nabi telah membentuk masyarakat multikultural dengan pluralisme agama dan budaya. Nabi juga mendorong umatnya untuk mencari ilmu, bahkan kepada non-Muslim, dan memberi kesempatan kepada non-Muslim untuk belajar di institusi pendidikan umat Islam. Sejarah Islam di Spanyol juga menunjukkan toleransi terhadap non-Muslim dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural sudah ada dalam Islam sebelum konsep serupa muncul di Barat. Islam telah lama mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan kerjasama antarbudaya (Tamam & Arbain, 2020).

KESIMPULAN

pendidikan multikultural dalam konteks ajaran Islam bukanlah suatu hal yang baru atau asing. Prinsip-prinsip multikulturalisme seperti penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan ras, suku, bahasa, dan budaya telah diakui dan dijelaskan dalam Al-Qur'an dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah, diukur berdasarkan ketaqwaannya, bukan latar belakangnya. Agama ini juga menekankan pentingnya menghormati dan mengakui keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, serta mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menegakkan keadilan, bahkan kepada non-Muslim.

Tindakan toleransi, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, dan kesempatan pendidikan yang diberikan kepada non-Muslim oleh Nabi Muhammad SAW dan dalam sejarah Islam, terutama di masa keemasan Islam di Spanyol, menunjukkan bahwa Islam telah mempraktikkan nilai-nilai multikulturalisme jauh sebelum konsep serupa muncul di Barat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak zaman awal, mencerminkan nilai-nilai universal dari agama ini.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya relevan, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama tersebut. Penghormatan terhadap perbedaan dan kerjasama antarbudaya telah ditanamkan dalam prinsip-prinsip dasar Islam, yang melahirkan masyarakat yang inklusif, toleran, dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam konteks Islam adalah sebuah warisan yang harus dihargai dan diperkuat dalam masyarakat modern untuk menciptakan kedamaian, harmoni, dan keberagaman yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–60.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- AL FĀRŪQĪ, I. R. (2019). Islamic Culture. *Islam*, 2(2), 86–90. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67zd.26>
- Araniri, N. (2019). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, 1(1), 1–11.
- Assayuthi, J. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>
- Habib Abdillah, S. A., & Diana Devi, A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 143–149. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>
- Hamali, S. (2017). *2111-4188-1-Sm*. 86–105.
- Hasnawati. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi*, 8(2), 157–170. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1163>
- Khoiruman, K. (2020). Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura*, 13(2), 8–10. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/3400>

- Kurniawati, E. W., Rustina, R., & Idhan, M. (2023). Membangun masyarakat holistik di era society 5.0 melalui implementasi pembelajaran pai pada kurikulum merdeka. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 0, 389–395.
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN₁ Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Mawardi. (2016). Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi. *Substantia*, 18(2), 219–232.
- Palopo, A. D., Malang, U. M., & Surat, A. (2023). *Fenomena Keberagamaan dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Pendahuluan*. 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i2.8849.3>
- Radhyatul Hamidah, L. W. (2022). Implementasi Pendekatan Sosiologi pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(2), 175–187.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi. *Studia Sosia Religia*, 4(1), 52–63.
- Rofifah, D. (2020). Internalisasi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sahrul Takim, Adiyana Adam, T. Y. (2022). Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin dalam Ragam Perspektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 358–375.
- Saodah, S. (2018). Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 75–100. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/12>
- Tamam, B., & Arbain, M. (2020). 8721-21812-1-Pb. 3(2), 217–252. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Ubaidillah, U., & Khumidat, K. (2018). Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 128. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.viii2.334>